

*The Transformation of Indoctrination Traditions in Islamic Boarding School Education Institutions: An Islamic Perspective from the Quran*

**Transformasi Tradisi Indoktrinasi Di Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Al-Quran**

Amik Tri Istiami, Made Saihu

Universitas PTIQ, Indonesia

✉ amiktri50@gmail.com

 <https://doi.org/10.70872/12waiheru.v11i2.362>

Received: June 13, 2025	Revised: July 29, 2025	Accepted: August 24, 2025
-------------------------	------------------------	---------------------------

**Abstract**

The learning model in pesantren (Islamic boarding schools), which is characterized by cultural indoctrination, leads to a very slow transformation process towards a critical pedagogy model. The impact on students includes a lack of independent thought and rationality, as well as a decline in critical and creative thinking skills. Research conducted in three Pesantren on the Island of Java indicates that Pesantren Tebuireng represents a fully integrated model. Pesantren Baitul Hikmah is undergoing a selective integration transformation model. In contrast, Pesantren Ngruki follows an instrumental integration transformation model. There are five parameters used as indicators of educational transformation: leadership transformation, education system transformation, curriculum transformation, teaching method transformation, and transformation in the level of student rationality and creativity. Ideally, Islamic educational institutions, such as pesantren, should aim to develop skills, foster rational thinking, and uphold morality grounded in religious knowledge. The purpose of this study is to examine the transformation process of spiritual learning models from indoctrinative to critical, analytical, and rational models in three pesantren in Java. This study is a descriptive, qualitative investigation that employs descriptive analysis as its method. The study concludes that among the three pesantren, only Pesantren Tebuireng has undergone a significant transformation from an indoctrinative learning model to a critical pedagogy. Meanwhile, changes at Pesantren Baitul Hikmah and Ngruki remain insignificant.

**Keywords:** indoctrination; pesantren; transformation

**Abstrak**

Model pembelajaran di Pesantren yang bersifat indoktrinasi kultural, akan menjadikan proses transformasi menuju model pembelajaran pedagogi kritis dan berjalan sangat lambat. Dampaknya terhadap siswa yaitu rendahnya independensi berpikir dan rasionalitas siswa, kemampuan berpikir kritis dan kreatif akan cenderung menurun. Riset yang dilakukan pada tiga pesantren di Pulau Jawa, mengindikasikan bahwa pesantren tebuireng adalah model integrasi penuh. Pesantren Baitul hikmah mengalami model transformasi integrasi selektif. Sebaliknya, Pesantren Ngruki adalah termasuk model transformasi integrasi instrumental. Ada lima parameter yang menjadi indikator terjadinya transformasi pendidikan yaitu transformasi kepemimpinan, transformasi sistem Pendidikan, transformasi kurikulum, transformasi metode pembelajaran, transformasi tingkat rasionalitas dan kreatifitas siswa. Seharusnya, lembaga pendidikan Islam seperti Pesantren, berorientasi pada upaya pengembangan ketrampilan, rasionalitas berpikir dan menjaga moralitas yang berdasar pada ilmu pengetahuan agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses perubahan model pembelajaran agama yang bersifat indoktrinasi, berubah menjadi model pembelajaran kritis, analitis dan rasional di tiga pesantren di Pulau Jawa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis yaitu deskriptif analysis. Penelitian ini menghasilkan Kesimpulan bahwa proses transformasi model pembelajaran indoktrinasi menuju pedagogi kritis, dari tiga Pesantren, hanya Pesantren Tebuireng yang mengalami perubahan secara signifikan, sedangkan Pesantren Baitul Hikmah dan Ngruki perubahannya masih belum signifikan.

**Kata kunci:** indoktrinasi; pesantren; transformasi



This is an open access article under [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

**PENDAHULUAN**

Model pembelajaran agama secara indoktrinasi di Lembaga Pesantren, tidak seharusnya dipertahankan dalam tradisi pembelajaran Pesantren, karena berakibat negatif bagi siswa yaitu rendahnya rasionalitas dan independensi berpikir siswa. Model pembelajaran pedagogi kritis

seharusnya secara bertahap diterapkan di Pesantren sebagai bentuk transformasi Lembaga Pendidikan Islam yang modern. Ahmad Syamsu Rizal dalam studinya menjelaskan bahwa model pembelajaran di lembaga pendidikan pesantren, secara bertahap akan mengalami perubahan. Perubahan itu berjalan secara bertahap dari pendekatan yang bersifat doktriner berubah kearah yang bersifat *self driven* dan terbuka dari bentuk guru sebagai sentral kepengajaran (*teacher-oriented*) menjadi *active-learning* (Rizal, 2011). Anik Faridah lebih jauh menjelaskan bahwa pendidikan pesantren dipandang sebagai institusi Pendidikan yang memiliki kekhasan sendiri dengan institusi Pendidikan lainnya di Indonesia. Lembaga Pendidikan Pesantren adalah laboratorium sosial yang membangun pembinaan karakter, pengetahuan agama dan pengetahuan umum dengan bimbingan kyai atau ustadznya sebagai suri tauladan dan panutan (Faridah, 2019). Charlene Tan bahkan secara kritis menyoroti model pembelajaran di Pesantren yang bersifat indoktrinasi kultural yang masih dipertahankan sehingga proses transformasi menuju model pembelajaran pedagogi kritis, berjalan sangat lambat (Tan, 2012). Model pembelajaran indoktrinasi kultural akan memberikan dampak ke siswa yang bertolak belakang dengan pedagogi kritis yaitu independensi berpikir dan rasionalitas siswa akan cenderung menurun (Tan, 2012).

Penerapan metode pembelajaran indoktrinasi dalam pendidikan formal di Indonesia, bertentangan dengan ketentuan Pasal 31 ayat (3) UUD 1945 pasca amendemen yang mengatur tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia. Seharusnya, pesantren berorientasi pada upaya pengembangan ketrampilan, rasionalitas dan independensi siswa dalam berpikir dan bertindak berdasar pada ilmu pengetahuan (Tan, 2012). Perlunya transformasi metode pembelajaran indoktrinasi dalam institusi Pendidikan pesantren, untuk mencapai orientasi pendidikan yang diamanatkan dalam konstitusi Indonesia.

Metode pembelajaran indoktrinasi di pesantren, juga bertentangan dengan tujuan pendidikan agama yang ditetapkan dalam dua peraturan perundangan yang ada di Indonesia. *Pertama*, Pasal 12 ayat (1) huruf a, b, UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa setiap siswa didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya serta berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. *Kedua*, Pasal 2 ayat (1) dan (2) Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, menjelaskan tujuan pendidikan agama sebagai media pembentukan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia serta berkembangnya kemampuan peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang selaras dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan Pendidikan Indonesia seperti diamanatkan UUD, akan tercapai jika dua syarat bisa dipenuhi yaitu adanya transformasi model pembelajaran konvensional yang menuju pedagogi kritis dan terbentuknya kemampuan berpikir rasional siswa secara independen.

Proses transformasi Lembaga Pendidikan Pesantren, sejalan dengan perkembangan sejarah pesantren Indonesia (Azra et al., 2007). Peningkatan kuantitas lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak lepas dari kondisi Indonesia sebagai negara muslim mayoritas atau terbesar di dunia, yang memiliki 10.000 pesantren dan 37.000 madrasah (Azra et al., 2007). Azra berpandangan seperti dikutip oleh Wahyuddin Noor, menjelaskan bahwa pesantren harus bisa beradaptasi atas perubahan zaman yang terjadi di sekitarnya tanpa menghapus identitas aslinya, seperti mendirikan sekolah Islam di kompleks pesantren, bahkan mendirikan institusi-institusi Pendidikan umum yang berada di bawah sistem kemendikbud dan kementerian agama yang terkait dengan lembaga yang didirikan di pesantren (Noor, 2018). Dari total 44 juta siswa yang saat ini terdaftar dalam sistem pendidikan formal dari sekolah dasar hingga menengah, 5,7 juta atau 13 persen terdaftar di madrasah, 90 persen dari sekolah-sekolah Islam ini didanai oleh swasta, dan kegiatan sehari-hari mereka berada di bawah kendali kyai atau ustadz (Azra et al., 2007).

Syahid, Wuwung, Solicha dan Tulung dalam studinya di Madrasah Tsanawiyah (MTs) di bawah naungan Yayasan Pondok Karya Pembangunan di Jakarta Timur Tahun 2016, menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah lebih menekankan metode indoktrinasi dalam

proses belajar mengajar daripada pruralisme agama, penguatan rasionalitas dan independensi siswa dalam memajemen lingkungan pendidikannya (Syahid, et al., 2017). Studi lebih mendalam tentang Indoktrinasi, disampaikan Charlene Tan dalam studinya tentang metode pembelajaran Indoktrinasi agama Islam di Pesantren Al Mukmin Ngruki menyimpulkan bahwa karakteristik metode pembelajaran indoktrinasi di Al Mukmin Ngruki, berbeda dengan karakteristik lembaga pendidikan Islam mayoritas di Indonesia yang mengajarkan Islam moderat dan kedamaian (Tan, 2012).

Berdasar pada masalah metode pengajaran indoktrinasi yang terjadi di institusi Pendidikan pesantren, maka penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi proses transformasi tradisi indoktrinasi yang terjadi di institusi Pendidikan pesantren. Ada dua permasalahan yang fundamental yaitu apakah Lembaga Pendidikan pesantren sudah melakukan transformasi atas tradisi indoktrinasi yang sudah tumbuh di lingkungan pesantren atau sebaliknya. Kedua, jika terjadi proses transformasi tradisi indoktrinasi, sejauh mana hasil transformasi yang sudah dilakukan di lingkungan pesantren. Dari dua permasalahan tersebut, maka akan dapat dirumuskan tentang format ideal transformasi tradisi indoktrinasi di lingkungan pesantren.

## METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif-analisis, dengan mengumpulkan data-data tentang tiga pesantren yaitu Pesantren Baitul Hikmah Depok, Tebuireng Jombang dan Ngruki Solo yang diteliti, baik lewat website resmi pesantrennya dan sebagian melalui wawancara secara langsung. Data tidak langsung diambil dari website resmi pesantren. Data dari website resmi Pesantren tersebut diperlukan karena kesulitan untuk mendapatkan data primer terkait topik penelitian. Penulis juga menggunakan platform jurnal JStore dan jurnal level nasional dan internasional lewat google.scholar.com untuk mengidentifikasi landasan teori yang relevan dengan penelitian ini. Metode analisis menggunakan *deskriptif analysis* atas data yang tersaji dengan landasan teori yang digunakan yaitu teori transformasi pendidikan dan pedagogi kritis menurut Islam. Terakhir, dibuatkan simpulan terkait penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Transformasi Pesantren

Kata transformasi menurut KBBI adalah perubahan rupa baik bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya. Menurut Maisaroh, Anisa Amalia dan Sri Untari menjelaskan bahwa Transformasi ini diartikan sebagai proses perubahan dalam pola belajar dan pengembangan diri sepanjang hidup, yang bersifat siklus dan berkelanjutan. Tujuan utama transformasi ini adalah untuk memastikan relevansi dan efektivitas dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, dan bisa dilaksanakan melalui berbagai jalur, baik informal maupun formal (Maisaroh et al., 2024; Mayastinasari et al., 2024). Istilah transformasi dalam penelitian ini, ruang lingkupnya adalah transformasi pendidikan pesantren yaitu adanya proses perubahan model pembelajaran yang terjadi dalam proses pembelajaran di pesantren.

Bentuk transformasi secara institusi pesantren, sebenarnya lebih luas bisa dilihat pada unsur-unsur yang meliputi orientasi, pelembagaan, bentuk organisasinya, kurikulum, metode pembelajaran, dan tenaga pengajar. Transformasi yang dilaksanakan atas keseluruhan unsur Pendidikan tersebut bisa berbeda-beda. Beberapa unsur ditransformasi dengan cara merumuskan ulang konsep baru karena yang lama dianggap tidak menyelesaikan masalah (Karoline, 2021). Bentuk transformasi pesantren sesungguhnya bukanlah hal yang kontemporer dalam literasi pendidikan, banyak ilmuwan yang sudah mengidentifikasi pesantren dari banyak sudut pandang. Zamakhsyari Dhofier berpandangan seperti dikutip Kompri, mengklasifikasi pesantren menjadi dua kelompok besar, yaitu pesantren salafi dan khalafi. Model Salafi adalah pesantren yang masih menggunakan pengajaran kitab Islam klasik sebagai dasar inti pendidikan tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sebaliknya khalafi ialah pesantren yang sudah menjadikan pelajaran umum dalam subyek Pelajaran di madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah umum di institusi pesantren (Dhofier, 1980; Kompri, 2018). Zamakhsyari memasukan pesantren Gontor dan Tebuireng ke dalam kelompok khalafi, yang mana Tebuireng telah mendirikan sekolah umum SMP dan SMA dengan

masih menjadikan kitab klasik diajarkan, sebaliknya Gontor sudah menyampaikan kitab kuning sebagai dasar pengajaran. Pesantren diklasifikasikan menjadi 3 bentuk yaitu salafiyah, khalafiyah dan kombinasi. Adapun model kombinasi yaitu pondok pesantren campuran salaf-khalaf atau yang berada diantara keduanya, seperti pesantren yang menamakan dirinya salafiyah tetapi menyelenggarakan pendidikan secara berjenjang (Dhofier, 1980; Kompri, 2018).

### **Jenis Transformasi Pesantren**

Identifikasi jenis transformasi pendidikan di pesantren, dapat dijelaskan secara rinci melalui transformasi pada unsur-unsur pendidikannya yang meliputi orientasi sekolah, bentuk organisasi sekolah, kurikulum yang diterapkan, metode pembelajaran. Transformasi yang diterapkan atas keseluruhan unsur-unsur institusi sekolah memiliki variasi. Mochtar Afandi dan Damopolli Muljono mendeskripsikan bahwa ada empat bentuk pesantren dilihat dari perpaduan antara pendidikan non formal dan formal yang membangun integrasi. Empat bentuk tersebut ialah: integrasi penuh, integrasi selektif, integrasi instrumental dan integrasi minimal (Muljono, 2011)

Pertama, bentuk integrasi penuh, ialah perpaduan antara pesantren salafi dan modern secara integral atau keseluruhan. Ini dimaknai bahwa watak dan sistem pesantren salafiyah terus dipertahankan secara utuh, dan sistem pendidikan formal seperti sekolah, madrasah dan universitas juga dijalankan sepenuhnya. Contoh model ini adalah Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur dan Pesantren Cipasung Jawa Barat. Kedua, bentuk integrasi selektif ialah pondok pesantren yang masih menggunakan watak dan sistem salafiyahnya secara menyeluruh, dengan menggunakan sistem madrasah atau sekolah hanya dalam pengorganisasiannya (sistem penjurusan dan klasikal). Sebaliknya kurikulum sekolah modern tidak diadopsi. Contoh model ini ialah Pondok Pesantren Langitan Tuban dan Pondok Maslakul Huda Kajen Pati.

Ketiga, bentuk integrasi instrumental. Pesantren model ini ialah pondok pesantren yang masih menggunakan watak dan sistem salafiyahnya dengan kombinasi sistem pendidikan modern namun penekanan pada bahasa. Sebaliknya sistem madrasah atau sekolah hanya dalam pengorganisasian saja. Contoh model ini ialah Pondok Pesantren Gontor Ponorogo dan Al Amin Preduan Sumenep Madura (Al Amin, 2018).

Keempat, Model integrasi minimal. Pesantren model ini ialah pesantren yang memodifikasi hanya sebagai instrumen pendidikan berasrama, sementara pola yang dikembangkan berpijak pada sistem madrasah atau sekolah atau universitas. Contoh model ini ialah Pesantren Darunnajah Jakarta. Oleh sebab itu, ditinjau dari kurikulum, organisasi, jumlah santri, tenaga pengajar (pengasuh), sarana fisik dan lain-lain, pesantren di Indonesia sangat beragam. Pesantren bisa berdiri kapan saja dan akan terus tumbuh selama masyarakat masih membutuhkan kehadirannya. Pesantren ialah institusi pendidikan yang unik, tidak saja karena eksistensinya yang cukup lama, tetapi juga karena budaya, metode dan jaringan yang dihasilkan oleh institusi keagamaan tersebut. Karena uniknya tersebut, pesantren disebut sebagai sub-kultur masyarakat Indonesia khususnya Jawa (Zarkasyi, 2005).

### **Tradisi Indoktrinasi di Pesantren**

Indoktrinasi menurut istilah adalah suatu metode pengajaran di mana siswa diwajibkan menerima suatu pengetahuan sebagai kebenaran yang bersifat mutlak tanpa ada pertanggungjawaban secara rasional atau ilmiah. Indoktrinasi juga bisa dimaknai sebagai tindakan penanaman kepercayaan atau keyakinan atas suatu pemikiran ke dalam pemikiran seseorang atau kelompok. Indoktrinasi bertujuan untuk memberikan pembatasan potensi atau kemampuan berpikir kritis, rasional dan obyektif seseorang (Chazan, 2022). Istilah indoktrinasi menurut ilmu psikologi bisa di artikan dalam tiga pengertian. Pertama, indoktrinasi dimaknai sebagai metodologi. Pengertian ini memahami indoktrinasi sebagai manipulasi pikiran. Indoktrinasi sering diartikan sebagai metode untuk memaksa, melakukan cuci otak atau pemaksaan ideologi yang di harapkan diterima seseorang tanpa ada diskusi secara terbuka dan kritis. Ide tentang indoktrinasi sebagai metode berpijak pada metode satu arah untuk manipulasi pikiran. Kedua, indoktrinasi dimaknai sebagai isi. Pengertian ini memfokuskan diri pada isi atau pokok bahasa yang disampaikan ke seseorang daripada metode yang di gunakan. Ketiga, indoktrinasi dipahami sebagai niat atau tujuan. Arti niat dimaknai bahwa

indoktrinasi berorientasi untuk melakukan penanaman keyakinan tertentu yang kuat pada diri seseorang tanpa melewati proses dialektika, irasional dan non kritis (Setiawan, 2023). Roth menjelaskan bahwa dalam kepengajaran yang tidak memberikan aspek reflektif yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengevaluasi secara kritis suatu ilmu pengetahuan pada bidang tertentu, merupakan suatu bentuk indoktrinasi dalam Pendidikan (Roth, 2001).

Proses indoktrinasi, yang diterapkan akan berakibat pada pertumbuhan rasionalitas dan Tingkat independensi seorang individu. Indoktrinasi tidak akan bisa tumbuh atau kesulitan berkembang jika lingkungan tidak mendukung dan pemimpin dalam lingkungan yang menghidupkan nilai demokrasi dan kebebasan berpikir. Ada tiga kondisi yang dipersyaratkan menurut Robert Jay Lifton, yaitu nilai dasar ideologis, legitimasi ideologis dan strategi indoktrinasi (Lifton, 2012; Schils, 1954; Winn, D, 1983).

Charlene Tan mengajukan perspektif yang berbeda dalam memahami indoktrinasi dengan menjelaskan teori totalisme ideologis (*ideological totalism*) sebagai parameter identifikasi atas perilaku indoktrinasi. Penanaman secara holistik nilai ideologi tertentu merupakan suatu usaha untuk menanamkan nilai ideologi tertentu secara monolitik dan integral kepada obyek yang di indoktrinasi. Penanaman nilai ideologis dengan pengendalian kebenaran, akan menyeleksi semua pengetahuan yang bertentangan dengan nilai ideologis yang ditanamkan. Cara ini akan *mem-bypass* pemikiran dan keyakinan siswa yang diajar, agar keyakinannya sesuai dengan napa yang ditanamkan oleh subyek pendoktrin. Pemaknaan indoktrinasi menurut Charlene Tan, memperjelas definisi indoktrinasi yang masih beragama di kalangan ilmuwan (Tan, 2012).

Substansi dari indoktrinasi adalah mengendalikan keyakinan dan pikiran seseorang menurut keinginan dari pendoktrin. Thomas F. Green, Nicholas Wolterstorff, dan Kathleen Taylor yang berpendapat bahwa indoktrinasi memiliki relasi yang dekat dengan mengendalikan keyakinan seseorang. Isi keyakinan yang di kendalikan bentuknya berbagai macam, mulai persoalan pemikiran tentang agama, politik, hukum, metodologi, ilmu moral dan etika dan sebagainya. Poin intinya adalah segala sesuatu yang merupakan cara pandang seseorang atas konsep dunia ini, bisa menjadi obyek yang di indoktrinasi (Green, 1972; Wolterstorff, 1984; Taylor, 2004).

### **Metode Pembelajaran di Tiga Pesantren**

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu Guru Pesantren Baitul Hikmah, diperoleh informasi bahwa metode pembelajaran yang diterapkan pesantren Baitul Hikmah, Kota Depok cenderung kolaboratif yaitu metode pembelajaran satu arah dan metode diskusi interaktif. Selain itu, dilakukan tugas hafalan yang diberikan oleh pengajar, dalam bentuk tugas rumah. Terkait dengan identifikasi metode kepengajaran Indoktrinasi yang di terapkan di Pesantren Baitul Hikmah, tersirat dalam wawancara penulis dengan salah satu pengajar di Pesantren tersebut yang menjelaskan sebagai berikut: "Di pesantren ini menggunakan perpaduan salaf dan modern, karena menggunakan kitab kuning dalam kepengajaran agama islam dan kurikulum Pendidikan Nasional. Selain itu pesantren ini menggunakan model madrasah diniyah untuk sore hingga malam hari dan pagi hingga siang menggunakan kurikulum Pendidikan nasional di jenjang SMP dan SMA" (wawancara, 2022).

Kemudian berdasarkan data yang di rilis dalam website resmi pesantren, dijelaskan bahwa jadwal kegiatan harian santri adalah dimulai dengan waktu shubuh bentuknya berupa solat tahajud, dilanjutkan dengan sholat subuh berjamaah dan membaca kitab Al Quran dan kitab salafiyah. Lalu, dilanjutkan dengan makan dan mandi pagi, persiapan kelas, muhadatsah, sholat dhuha. Pagi hari kemudian, dilanjutkan dengan belajar di kelas, sholat dhuhur berjamaah, istirahat dan makan siang, kegiatan madrasah diniyah, sholat ashar berjamaah, kegiatan olahraga, sholat magrib berjamaah, membaca al-Quran, membaca kitab salafiyah, sholat magrib dan isya berjamaah, makan malam, belajar kitab kuning, terakhir istirahat malam.

Selanjutnya dalam salah satu pengajar di pesantren baitul hikmah juga di sampaikan terkait corak aliran islam yang dianut oleh pesantren yaitu bercorak ahlussunah waljamaah yang masih irisan dengan corak umum yang diyakini oleh mayoritas muslim di Indonesia yaitu seperti dalam organisasi islam besar di Indonesia seperti Nahdlatul Ulama (NU). Namun meskipun demikian, untuk misalnya adanya perbedaan pandangan terkait praktek ibadah ritual Islam seperti ada tidaknya pelaksanaan

Qunut dalam ibadah sholat shubuh, pihak pesantren tidak mempermasalahkannya dalam praktek tersebut, karena perbedaan pandangan tersebut masih belum terlalu jauh dengan praktek ibadah yang di percaya di lingkungan pesantren (wawancara, 2022) sedangkan di pesantren Al Mukmin Ngruki, menawarkan empat jenjang Pendidikan yaitu Madrasah Tsanawiyah Islam (MTs), Madrasah Aliyah Al Mukmin (MA), Kulliyatul Muallimin (KMI), dan Tkhasus (TKS). Empat jenjang Pendidikan ini, inti ajaran yang disampaikan adalah aqidah (keyakinan Islam), syariah (hukum Islam), Bahasa arab, dan Bahasa Inggris. Khusus jenjang madrasah Tsanawiyah, merupakan jenjang Pendidikan sekolah menengah Pertama (SMP) yang menggabungkan mata pelajaran setingkat SMP yang ada dalam kurikulum Pendidikan sekolah dengan kurikulum kementerian Agama (Kemendiknas). Catatan yang perlu di perhatikan adalah bersekolah di MTS Al Mukmin Ngruki diwajibkan siswanya untuk mengikuti ujian nasional sebagai syarat akreditasi sekolah (Huriyudin, 2019).

Selain bidang studi agama Islam seperti syariat serta bahasa arab, juga diajarkan bidang studi non-agama Islam yang kemudian dikenal dengan mata pelajaran umum di Indonesia. Misalnya, Bahasa Inggris, ilmu fisika, matematika, ilmu-ilmu sosial, dan ekonomi. Hal ini bisa dilihat di brosur pesantren Al Mukmin Ngruki yang menjelaskan bahwa diberikan mata pelajaran agama dan non-agama itu bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki dasar-dasar keimanan yang kuat, ilmu pengetahuan dan teknologi, akhlak yang baik, kemampuan berbahasa arab dan Inggris, serta siap mengikuti Pendidikan ke Tingkat Pendidikan yang di atasnya yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA).

Praktek indoktrinasi di laksanakan di pesantren Tebuireng, jika di tinjau menurut teori *Neuro-Lingustik Programming* (NLP) akan membentuk jenis indoktrinasi positif. Secara etimologis, kata neuro didasarkan pada peran sel-sel saraf otak dan fungsinya dalam merespon informasi dari luar. Bahas atau *linguistic* berkaitan dengan fungsi bahasa untuk media utama intrakomunikasi (komunikasi dengan diri sendiri) dan juga interkomunikasi (komunikasi dengan orang lain). Adapun *programming* merupakan perilaku yang terpola. Maka jika disimpulkan, NLP merupakan kesatuan alat untuk mengkontruksi pikiran agar individu tersebut bisa tumbuh dan berhasil dalam hidupnya (Sailendra, 2014).

Praktek indoktrinasi yang ada di Pesantren Tebuireng berdasar teori NLP dan internalisasi nilai merupakan termasuk jenis indoktrinasi positif. Hal ini didasarkan pada penekanan konsep belajar-mengajar yang diajarkan KH Hasyim as'ari bahwa siswa di pesantren tidak boleh hanya bisa membaca kitab dan mengulangi pengetahuan yang di bacanya, tetapi harus di uji oleh pengajar yang memiliki kompetensi pengetahuan yang baik dan mampu untuk meluruskan siswa jika ada kekeliruan dalam pemahaman dan prakteknya.

Praktek indoktrinasi positif yang di laksanakan di pesantren Tebuireng juga di dasarkan atas perspektif hukum positif di Indonesia. Menurut perspektif Islam, terlebih dalam konteks Lembaga Pendidikan pesantren yang adalah institusi pendidikan Islam yang sudah menjadi ciri khas nusantara, ada setidaknya dua hal yang mendasar dalam membedakan antara indoktrinasi positif dengan Indoktrinasi negatif yaitu pada tujuan dan teknik yang dipakai. Keduanya dilarang kontradiktif dengan hukum menurut Islam dan hukum menurut Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Indoktrinasi positif berdasar perspektif hukum Islam direpresentasikan dengan *Maqāṣid Syari'ah*, sedangkan hukum negara direpresentasikan dengan UU No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren. *Maqāṣid Syari'ah* dan UU No. 18 Tahun 2019 menjadi dasar pembeda antara indoktrinasi positif dengan indoktrinasi negatif di pondok pesantren dengan memperhatikan beberapa sebab. Pertama, Institusi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang merupakan salah satu warisan kultur Indonesia, maka hukum Islam dan hukum negara selayaknya menjadi dasar bagi terselenggaranya pendidikan pondok pesantren. Kedua, Pondok pesantren memiliki peran besar dalam mendidik siswa-siswa muslim Indonesia, dan hal ini telah dibuktikan dengan catatan sejarah. Ketiga, Sistem pendidikan lembaga pesantren yang berjalan selama 24 jam dengan lingkungan yang kondusif dengan disiplin yang ada berpotensi besar dalam menanamkan sebuah ajaran dan membentuk sikap dan karakter yang khas, akan tetapi di satu sisi juga berpotensi memberikan dampak yang sebaliknya, mengingat sifat sistem pendidikan adalah sebagai metode, yang juga memiliki fleksibilitas untuk dipakai dalam rangka tujuan lain. Hal ini juga telah terbukti secara

historis. Keempat, UU Pesantren yang lebih banyak berbicara tentang teknis penyelenggaraan secara administratif dan *Maqasid Syari'ah* yang lebih banyak bicara tentang teknis penyelenggaraan lapangan akan mampu meningkatkan efektifitas pendidikan pesantren dalam membentuk karakter generasi umat dan bangsa Indonesia.

Tujuan dan teknik indoktrinasi positif tidak boleh bertentangan dengan hukum Islam, yang lebih praktis terangkum dalam konsep *Maqasid Syari'ah* yang bersifat daruriyyat atau primer, dengan lima aspek: *Hifdud Din* (penjagaan nilai-nilai agama), *Hifdul 'Aql* (penjagaan akal dan pikiran), *Hifdun Nasl* (penjagaan keberlangsungan keturunan), *Hifdul 'Irdh* (menjaga kehormatan) dan *Hifdul Maal* (menjaga harta), sebagian ulama juga menambahkan *Hifdun Nafs* (menjaga jiwa) (Al Faruqi, 2022).

Kemudian Jasser Auda menjelaskan bahwa pada era kontemporer, konsep *Maqasid Syari'ah* ini terjadi pergeseran makna dari “penjagaan” atau “perlindungan” (makna asal kata “*hifd*”) menjadi “pengembangan” dan “hak-hak asasi”. Perubahan ini merupakan andil Ibnu 'Asyur dalam membuka pintu bagi para cendekiawan modern untuk membangun teori *Maqasid Syari'ah* dalam berbagai cara yang baru. Dalam aspek *Hifdud Din*, praktek metode indoktrinasi positif tidak boleh bertujuan merusak agama seperti yang dilakukan oleh beberapa sekte dan aliran yang bertentangan dengan agama Islam. Begitu juga dalam teknik yang dipakai tidak boleh kontradiksi dengan nilai-nilai agama Islam, sehingga merusak moralitas juga termasuk ranah akidah Islam yang bersifat mendasar (Auda, 2012).

Metode indoktrinasi menjadi bersifat positif ketika bertujuan pada penanaman nilai-nilai Islam yang *wasatīyah* (moderat), toleran pada keberagaman masyarakat, itu semua ditanamkan tanpa dengan cara-cara yang meninggalkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Kemudian pada aspek *Hifdul 'Aql*, adalah penjagaan dan pengembangan pemikiran, yang diimplementasikan dengan kegiatan belajar dan mengajar, juga kegiatan peningkatan wawasan ilmu pengetahuan baik agama ataupun sains.

### **Perbandingan Transformasi Metode Indoktrinasi di Pesantren Tebuireng Jombang, Baitul Hikmah Depok dan Pesantren Ngruki Solo.**

Secara teoritis, sesuai dengan penjelasan teori transformasi yang disampaikan penulis dalam bab II, yaitu ada lima indikator dalam proses transformasi Pendidikan Lembaga pesantren yaitu (1) Transformasi Kepemimpinan, (2) Transformasi Sistem Pendidikan, (3) Transformasi Kurikulum, (4) Transformasi Metode Pembelajaran, (5) transformasi sikap berpikir siswa. Pertama, transformasi kepemimpinan dalam Lembaga pesantren bisa dilihat dalam tiga aspek yaitu (a) jenis ketokohan, (b) kuat-rendahnya kepemimpinan, (c) dan model kepemimpinan. Kedua, transformasi sistem Pendidikan bisa dilihat dalam tiga aspek yaitu (a) jenjang Pendidikan, (b) lama studi, dan (c) ekstrakurikuler yang dikembangkan. Ketiga, transformasi kurikulum bisa dilihat dari (a) model kurikulum, (b) mata Pelajaran, (c) output kurikulum. Keempat, transformasi metode pembelajaran bisa dilihat dalam tiga aspek yaitu (a) model kepengajaran, (b) output pembelajaran siswa. Kelima, aspek transformasi sikap berpikir siswa dapat dilihat dalam empat aspek yaitu (a) terbentuknya berpikir kreatif, (b) berpikir kritis, (c) berpikir rasional, dan (d) berpikir kontekstual. Untuk model transformasi Pendidikan bisa dilihat dalam empat bentuk yaitu (a) bentuk transformasi integrasi penuh, (b) integrasi selektif, (c) integrasi instrumental, (d) integrasi minimal.

Berdasar pada teori transformasi Pendidikan, metode indoktrinasi hanya dilihat dari siswa aspek praktik pembelajaran dan formalitas sistem Pendidikan yang di publikasikan oleh lembaga pesantren tersebut. aspek kualitas sistem Pendidikan dan output dari sistem Pendidikan yang menggunakan indoktrinasi sering kali tidak dilihat sebagai hal substansial dari perubahan atau transformasi Pendidikan lembaga tersebut. Aspek sistem Pendidikan bisa dilihat dalam soal sejauh mana tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan sistem pengujian siswa memiliki arah yang linier dengan tujuan Pendidikan pesantren yang dicantumkan dalam Undang-undang pesantren. Seringkali, runtutan dari mulai tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan sistem pengujian siswa dilihat secara terpisah-pisah dan parsial, sehingga hanya selalu menghasilkan Kesimpulan bahwa transformasi Pendidikan telah berjalan di lembaga pesantren tersebut, meski belum tentu sepenuhnya dilaksanakan dengan konsisten.

Aspek output hasil Pendidikan siswa bisa di lihat dari Tingkat rasionalitas dan kritis siswa, serta pengetahuan agama dan praktek beragama yang di Yakini dan di terapkan oleh siswa sebagai hasil akhir dari Pendidikan di pesantren. Seringkali hasil hanya dilihat dari praktek lahiriyah, misalnya siswanya sudah melaksanakan sholat, atau ibadah ritual lainnya, sudah mendapatkan pengetahuan fikih, muamalah, adab dalam islam, tanpa kemudian di teliti mind set dan corak pemikiran keagamaan yang ditanamkan dalam otak dan pikiran siswa. Berdasar analisis, proses pemotretan transformasi di pesantren masih bersifat instrumental dan kuantitatif, belum menyentuh pada aspek substansial dan kualitatif. Sehingga, dalam kasus transformasi Pendidikan di banyak pesantren Indonesia, seringkali masih berjalan lambat karena tidak mampu naik level pada transformasi yang bersifat integrasi penuh. Adapun hasil dari perbandingan transformasi tradisi indoktrinasi di ketiga pesantren yaitu Pesantren Tebuireng Jombang, Baitul Hikmah Depok, dan Pesantren Al Mukmin Ngruki, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Transformasi Metode Indoktrinasi di Pesantren Tebuireng Jombang, Baitul Hikmah Depok dan Pesantren Ngruki Solo.

Aspek Pemanding	Pra Transformasi			Pasca Tranformasi		
	Pesantren Tebuireng	Pesantren Baitul Hikmah	Pesantren Ngruki	Pesantren Tebuireng	Pesantren Baitul Hikmah	Pesantren Ngruki
a. Metode Kependidikan	<i>monolog teaching, sorogan dan bandongan</i>	<i>monolog teaching dan indoktrinasi otoritatif (textual teaching), sorogan dan bandongan</i>	<i>monolog teaching dan indoktrinasi otoritatif (textual teaching), sorogan dan bandongan</i>	<i>Narrative teaching, sorogan dan bandongan</i>	<i>monolog teaching sorogan dan bandongan</i>	<i>monolog teaching dan indoktrinasi otoritatif (textual teaching), sorogan dan bandongan</i>
b. Output pembelajaran yang diharapkan	afirmasi ilmu pengetahuan oleh siswa	afirmasi informasi dan ilmu pengetahuan yang otoritatif dari pengajar	afirmasi informasi dan ilmu pengetahuan yang otoritatif dari pengajar	Analysis kritis informasi dan ilmu pengetahuan	afirmasi informasi dan diskusi ilmu pengetahuan dikelas	afirmasi informasi dan ilmu pengetahuan yang otoritatif dari pengajar
1. Transformasi sikap berpikir siswa						
a. Berpikir kreatif	Minimnya berpikir kreatif	Minimnya penggunaan akal dan berpikir kreatif	Penolakan penggunaan akal dan berpikir rasional dalam memahami ajaran agama.	Pengembangan peningkatan pola berpikir a. Curiosity tinggi, imajinatif, orisinalitas gagasan, kebebasan berpendapat, keluasan perspektif b. Ketelitian, kejelasan, relevan, logis, detail	Minimnya penggunaan akal dan berpikir rasional, dalam memahami ajaran agama	Penolakan penggunaan akal dan berpikir rasional dalam memahami ajaran agama.
b. Berpikir kritis	Minim berpikir kritis	Kurang berpikir rasional dan kritis pada ilmu pengetahuan agama, ilmu alam dan sosial	Larangan berpikir kritis terhadap pengetahuan agama	Selalu Mempertanyakan informasi dan ilmu pengetahuan hingga tentang ditemukan pengetahuan yang sesungguhnya benar	Kurangnya berpikir rasional dan kritis pada ilmu pengetahuan alam dan sosial	Berpikir kritis hanya di pergunakan dalam ilmu pengetahuan alam

c. Berpikir rasional	Mulai di kembangkan skil siswa berlogika (ilmu mantiq)	Minim berpikir rasional	Larangan berpikir rasional dalam beragama	Pengembangan siswa dalam skil berlogika (ilmu mantiq)	Minimnya berpikir rasional siswa	Larangan berpikir rasional dalam beragama
d. Berpikir kontekstual	Pemahaman agama diakulturaskan dengan tradisi masyarakat	minimnya berpikir kontekstual atas ajaran agama	Berpikir tekstual atas ajaran agama	Pemahaman agama yang kontekstual dengan permasalahan hidup umat Islam	Minimnya Berpikir kontekstual atas pengetahuan agama	Berpikir tekstual terhadap ajaran agama
2. Model /format Transformasi	Model Integrasi Penuh	Model Integrasi selektif	Model Integrasi Instrumental	Model Integrasi Penuh	Model Integrasi selektif	Model Integrasi Instrumental

Berdasar uraian data Tabel 1, ada tiga hal yang bisa dianalisis secara kritis. Pertama, ditinjau dari metode pembelajaran, Pesantren Tebuireng bertransformasi dari model pembelajaran *monolog teaching*, sorogan dan bandongan menjadi *narrative teaching*, sorogan dan bandongan. Sedangkan Pesantren Baitul Hikmah bertransformasi dari model pembelajaran *monolog teaching* dan indoktrinasi otoritatif (*textual teaching*), sorogan dan bandongan menjadi *monolog teaching*, sorogan dan bandongan. Sebaliknya di Pesantren Al Mukmin Ngruki tidak bertransformasi yaitu tetap pada model pembelajaran *monolog teaching*, indoktrinasi otoritatif (*textual teaching*), sorogan dan bandongan.

Kedua, ditinjau dari output pembelajaran yang di harapkan pengajarnya, maka pesantren Tebuireng bertransformasi dari kecenderungan siswa mengafirmasi ilmu pengetahuan yang diajarkan gurunya, berubah menjadi analisis kritis terhadap informasi ilmu pengetahuan yang diajarkan gurunya. Sedangkan pesantren Baitul Hikmah Depok bertransformasi dari bentuk afirmasi ilmu pengetahuan yang berdasar otoritatif dari pengajarnya berubah afirmasi terhadap ilmu pengetahuan dengan disertai diskusi. Sedangkan Pesantren Ngruki tidak ada perubahan secara substansial, yaitu tetap dengan model afirmasi atas ilmu pengetahuan yang diajarkan secara otoritatif oleh pengajarnya.

Ketiga, ditinjau dari transformasi sikap berpikir siswa, ada empat item yang bisa diidentifikasi transformasinya yaitu (1) pembentukan berpikir kreatif, (2) pembentukan berpikir kritis, (3) pembentukan berpikir rasional, (4) pembentukan berpikir kontekstual. Pesantren Tebuireng dilihat dari pembentukan berpikir kreatif, terjadi transformasi dari rendahnya berpikir kreatif menjadi meningkatnya curiositas siswa dan meningkatnya kemampuan berpikir logis. Sedangkan pesantren Baitul hikmah Depok, tidak ada perubahan yang signifikan yaitu minimnya kemampuan berpikir kreatif. Sedangkan pesantren Ngruki juga tidak mengalami perubahan cenderung menolak penggunaan akal rasional dalam memahami ajaran agama. Dilihat dari pembentukan berpikir kritis, Pesantren Tebuireng berubah dari rendahnya berpikir kritis meningkat menjadi berpikir rasional dan kritis. Sedangkan pesantren Baitul Hikmah Depok masih belum beranjak dari pola berpikir yang kurang kritis. Sebaliknya pesantren Ngruki bertransformasi dari larangan untuk berpikir kritis terhadap agama, kemudian berpikir kritis diperbolehkan pada ilmu alam saja. Ditinjau dari pembentukan berpikir rasional dan kontekstual, pesantren tebuireng berubah dari pembiasaan berpikir logis dan kontekstual menjadi bisa berpikir logis dan kontekstual dalam agama dan ilmu alam serta sosial. Sedangkan pesantren Baitul hikmah masih minim dalam berpikir rasional dan kontekstual. Pesantren Ngruki masih memegang teguh larangan berpikir rasional terhadap agama dan cenderung tekstual atas teks ajaran agama.

Secara umum, berdasar model transformasi indoktrinasinya, maka pesantren tebuireng adalah model integrasi penuh. Sedangkan di pesantren Baitul hikmah adalah model integrasi selektif. Untuk pesantren Ngruki adalah termasuk model transformasi integrasi instrumental. Indikasinya adalah dilihat dari penerapan sistem Pendidikan nasional dan agama islam. Pesantren tebuireng bertransformasi dari mengelaborasi sistem Pendidikan nasional dan model Pendidikan pesantren menjadi mengadopsi penuh sistem Pendidikan nasional dengan sistem pedagogi modern. Untuk pesantren Baitul hikmah bertransformasi dari dominan sistem Pendidikan pesantren tradisional

menjadi blended sistem Pendidikan nasional dan Pendidikan pesantren secara terbatas. Sedangkan di Pesantren Ngruki bertransformasi dari menggunakan sistem Pendidikan salafi yang diprioritaskan, menjadi *blended* dengan sistem Pendidikan nasional masih sifatnya instrumental.

## KESIMPULAN

Berdasar pada rumusan masalah tentang metode pengajaran indoktrinasi, maka penelitian ini ingin mengidentifikasi proses transformasi tradisi indoktrinasi format transformasi yang terjadi di tiga Pesantren yaitu Tebuireng Jombang, Baitul Hikmah Depok dan Ngruki Solo. Ada dua permasalahan yang fundamental yaitu: pertama, apakah Lembaga Pendidikan pesantren sudah melakukan transformasi atas tradisi indoktrinasi yang sudah tumbuh di lingkungan pesantren atau sebaliknya. Kedua, jika terjadi proses transformasi tradisi indoktrinasi, sejauh mana hasil transformasi yang sudah dilakukan di lingkungan pesantren. Berdasar sub bab pembahasan, pesantren Tebuireng mengalami transformasi model integrasi penuh yang ditandai dengan perubahan model pembelajaran dari indoktrinasi (*monolog teaching*, *textual teaching* dan otoritatif pengajar dominan atas siswa) menjadi model pedagogi kritis yang ditandai dengan penerapan *narrative teaching*, budaya diskusi dan berpikir kritis, curiositas tinggi dan rasional dalam menerima ilmu pengetahuan dari guru. Sedangkan pesantren Baitul Hikmah mengalami proses transformasi integrasi selektif. Hal ini ditandai dengan perubahan model pembelajaran yang secara bertahap dari model monolog teaching dan indoktrinasi otoritatif (*textual teaching*) menjadi hanya *monolog teaching*. Sedangkan pesantren Ngruki, masih belum bertransformasi dengan mempertahankan model pembelajaran *monolog teaching* dan indoktrinasi otoritatif.

Kedua, dilihat dari sejauh mana hasil transformasinya, pesantren tebuireng berhasil membentuk siswa yang kreatif, curiositas tinggi, kritis terhadap ilmu pengetahuan dan rasional dalam memahami ajaran agama. Sedangkan pesantren Baitul Hikmah hasil transformasinya masih minim dengan indikasi rendahnya minat berpikir kritis, kreatif dan rasional siswanya. Adanya pembiasaan diskusi di kelas, oleh guru menjadi indikasi perubahan yang belum signifikan. Sebaliknya pesantren Ngruki berada pada posisi tetap dengan mempertahankan pola pembelajaran indoktrinasi yang otoritatif dan larangan siswa berpikir rasional dan kritis terhadap ilmu agama yang diajarkan gurunya.

Berdasar Kesimpulan diatas, maka penulis ingin memberikan Gambaran format ideal yang seharusnya diterapkan di Lembaga Pesantren untuk mewujudkan transformasi model pembelajaran yang modern yaitu pedagogi kritis. Model pembelajaran pedagogi kritis mensyaratkan tiga aspek yang harus diterapkan yaitu (1) penggunaan akal rasional untuk pengembangan ilmu pengetahuan umum dan memahami ajaran agama islam, (2) pembiasaan budaya diskusi dengan guru sebagai moderator di kelas dalam memandu dan membimbing siswa untuk memahami ilmu pengetahuan, (3) memberikan penugasan ke siswa yang menstimulus siswa menerapkan pola belajar CBSA (cara belajar siswa aktif) dalam mendalami dan memahami ilmu pengetahuan baik ilmu saintek, humaniora dan agama.

## REFERENSI

- Al Amin, A. Z. M. (2002). Model Transformasi Pendidikan Pesantren Di Pedalaman Dan Pesisir. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Auda, J. (2012). *al-Maqasid untuk Pemula* diterjemahkan oleh Ali Abdel Mun'im.
- Azra, A., Afrianty, D., & Hefner, R. W. (2007). Pesantren and madrasa: Muslim schools and national ideals in Indonesia. *Schooling Islam: The culture and politics of modern Muslim education*, 172-198.
- Chazan, B. (2022). *Principles and pedagogies in Jewish education* (p. 97). Springer Nature.
- Dhofier, Z. (1980). *The pesantren tradition: a study of the role of the kyai in the maintenance of the traditional ideology of Islam in Java*. The Australian National University (Australia).
- Faridah, A. (2019). Pesantren, sejarah dan metode pembelajarannya di Indonesia. *Al-Mabsut: Jurnal*

*Studi Islam dan Sosial*, 13(2), 78-90. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v13i2.361>

- Green, T. F. (2010). Indoctrination and beliefs. In *Concepts of Indoctrination (International Library of the Philosophy of Education Volume 20)* (pp. 20-36). Routledge.
- Huriyudin, H. (2019). Menumbuhkan Girah Keislaman dan Minat Akademik Santri. *Alqalam*, 29(1), 67-92. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v29i1.590>
- Karoline, O. J. (2021). *Modernisasi dan Transformasi Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan tahun 1979-2019* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Kompri, M. P. I. (2018). *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Prenada Media.
- Lifton, R. J. (2012). *Thought reform and the psychology of totalism: A study of brainwashing in China*. UNC Press Books.
- Maisaroh, A. A., & Untari, S. (2024). Transformasi pendidikan karakter melalui kebijakan pemerintah di indonesia menuju generasi emas 2045: transformasi pendidikan karakter melalui kebijakan pemerintah di indonesia menuju generasi emas 2045. *Jurnal kebijakan pemerintahan*, 18-30. <https://doi.org/10.33701/jkp.v7i1.4347>
- Mayastinasari, V., Earliyanti, N. I., & Arnapi, A. (2024). Transformasi pendidikan kepolisian melalui pengembangan STIK Lemdiklat Polri menjadi universitas. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 18(1).
- Mochtar, A. (2001). *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*. Kalimah.
- Muljono, D. (2011). *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Noor, W. (2018). Azyumardi Azra: Pembaruan pemikiran dan kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 19-28. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i1.827>
- Rizal, A. S. (2011). Transformasi corak edukasi dalam sistem pendidikan pesantren, dari pola tradisi ke pola modern. *Jurnal pendidikan agama islam-ta'lim*, 9(2), 95-112.
- Roth, W. M. (2001). 'Enculturation': Acquisition of conceptual blind spots and epistemological prejudices. *British Educational Research Journal*, 27(1), 5-27.
- Sailendra, A. (2014). *Neuro-Linguistic Programming (NLP); dari Konsep Hingga Teknik*. Yogyakarta: Bhafana Publishing.
- Setiawan, R. (2023). *Service-Learning Sebagai Sebuah Model Pendidikan Karakter: Tinjauan Filosofis Atas Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona* (Doctoral dissertation, Driyarkara School of Philosophy). <http://repo.driyarkara.ac.id/1588/>
- Shils, E. (1954). *Authoritarianism "right" and "left"*. Free Press.
- Syahid, A. Beyond indoctrination: Study of the juxtaposition of madrasah capacity in East Jakarta and Christian school in North Sulawesi. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42560>
- Tan, C. (2012). *Islamic education and indoctrination: The case in Indonesia*. Routledge.
- Taylor, K. (2006). *Brainwashing: The science of thought control*. Oxford University Press, USA.
- Winn, D. (1983). *The manipulated mind*. Ishk.

Wolterstorff, N. (1984). *Reason within the Bounds of Religion*. Wm. B. Eerdmans Publishing.

Zarkasyi, A. S. (2005). *Gontor & pembaharuan pendidikan pesantren*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada.